

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 25, 2025

Revised: October, 29, 2025

Available online: October, 31, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

Abstract

Background: Children are individuals under the age of 18, including those still in the womb, and who are not yet married. Motor delays in children are a serious problem that can have long-term effects on their physical and mental development. Coloring therapy can help improve understanding and memory in children. Fine motor skills are necessary for daily life, involving control and coordination of the small muscles in the hands and fingers. These skills include activities such as writing, drawing, cutting with scissors, and buttoning clothes.

Purpose: To determine the implementation of coloring therapy on fine motor development in children.

Method: A descriptive design using case study analysis and a case study approach to describe the results of nursing care on the implementation of coloring therapy on fine motor development in children.

Results: The results of implementing coloring therapy on fine motor development in children show the results of coloring therapy intervention on fine motor development in children that have been studied.

Conclusion: Children's fine motor skills are also influenced by stimulation. Interviews with parents and teachers revealed that parents never provided stimulation for their children's fine motor development at home and allowed their children to play as they pleased.

Suggestion: It is hoped that this study will broaden the insight and increase the knowledge of parents and children regarding the importance of fine motor skills in children.

Keywords: Child Development; Children's Fine Motor Skills; Coloring Therapy.

Pendahuluan: Anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, dan belum menikah. Keterlambatan motorik pada anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan mental mereka. Terapi mewarnai dapat membantu memperlancar pemahaman dan dapat meningkatkan daya ingat pada anak. Kemampuan motorik halus diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, yang melibatkan kontrol dan koordinasi pada otot kecil yang berada pada tangan dan jari. Keterampilan ini mencakup aktivitas seperti menulis, menggambar, memotong dengan gunting, dan mengancingkan baju.

Tujuan: Untuk mengetahui Implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

Metode: Desain deskriptif dengan menggunakan analisis studi kasus dan menggunakan jenis pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan hasil asuhan keperawatan tentang implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

Hasil: Dari implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak adalah tergambar nya hasil intervensi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak yang telah dilakukan penelitian.

Simpulan: Kemampuan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan dari hasil wawancara kepada orang tua anak dan guru, bahwa orang tua tidak pernah memberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak di rumah dan anak dibiarkan bermain sesuai kesenangan anak masing-masing.

Saran: diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan orang tua dan anak mengenai pentingnya mengetahui tentang motorik halus pada anak.

Kata Kunci: Motorik Halus Anak; Perkembangan Anak; Terapi Mewarnai.

PENDAHULUAN

Setiap anak akan mengalami proses tumbuh kembang yang berbeda, ada sebagian anak yang mengalami kelainan dan ada anak yang terlahir sempurna (Rahmayanti, Angriyani, & Kulsum, (2018). Dalam tahapan perkembangan anak, ada beberapa aspek perkembangan yang tumbuh secara kompleks dengan karakteristik yang berbeda sesuai tahapan usia anak, dengan tuntutan dan tanggung jawab yang berbeda. Anak usia sekolah dituntut untuk mampu memenuhi kompetensi secara akademis, sosial, motorik dan intelektual (Arianti & Fitri, 2018).

Rendahnya Kemampuan Mewarnai Pada Anak Yang Berusia 4-6 Tahun, Dapat Teridentifikasi Dari Hasil Gambaran Mereka Yang Meliputi Coretan, Goresan Krayon Yang Tidak Penuh Dan Cenderung Keluar Dari Batas, Terdapat Juga Yang Masih Belum Mampu Memegang Krayon Atau Pensil Warna Dengan Baik. Serta Banyak Orang Tua Yang Tidak Memantau Kemampuan Anak Dan Kebanyakan Di Limpahkan Ke Pada Pengajar (Noviyanti, 2020).

Sebanyak 5-25% anak prasekolah menderita disfungsi otak ringan, seperti gangguan perkembangan motorik halus terkait koordinasi tangan dan mata, meskipun pertumbuhan dan perkembangan anak Indonesia memerlukan perhatian yang cermat, namun keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih sangat tinggi. Sekitar 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan umum (Yunitasari, Raminda & Wahyuni, 2024). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa sebanyak 400.000 atau 16% anak di Indonesia menderita cacat perkembangan, seperti motorik halus maupun kasar,

gangguan pendengaran, gangguan kognitif, dan keterlambatan bahasa (Sari, Widiastuti, Sari, & Nopriyanto, 2023).

Keterlambatan keterampilan motorik halus pada anak dapat menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan teman seusianya saat bermain dan menulis. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus memiliki kesulitan dalam mengatur gerakan tangan dan jari. Anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu untuk bermain permainan yang memerlukan keterampilan motorik halus, dan otot-otot halus tangan mereka kurang berkembang. Jika perkembangan otot-otot tersebut tertunda maka kegiatan tulis-menulis menjadi sulit yang dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak naik kelas atau tinggal kelas (Yanti & Fridalni, 2020; Amalia & Annisa, 2025).

Anak-anak yang mengalami keterlambatan motorik cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang lebih rendah, yang dapat membatasi peluang mereka untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini dapat menyebabkan anak-anak merasa frustrasi saat berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang selanjutnya dapat memengaruhi motivasi belajar mereka. Keterbatasan dalam kemampuan motorik juga bisa membuat anak-anak enggan berpartisipasi dalam aktivitas belajar yang memerlukan keterlibatan fisik, seperti bermain alat musik atau melakukan kegiatan seni yang melibatkan Gerakan (Samaloisa, 2024).

Kegiatan mewarnai merupakan kegiatan yang berfungsi untuk melatih motorik halus dalam setiap pergerakan jemari tangannya. Mewarnai pada anak

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

usia dini adalah curahan dari apa yang ada dalam pikirannya, meskipun hasilnya terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan (Saadah, Khairi, Anggraini, & Fajri, 2023). Kegiatan mewarnai sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, karena dapat menstimulasi anak tentang kegiatan menulis, memegang alat pewarna, menggerakkan tangan, mengkoordinasi antara tangan dan mata yang berguna untuk ke jenjang selanjutnya. Anak-anak juga menyukai kegiatan memberikan warna pada gambar dengan mengisi bagian-bagian gambar yang harus diberi warna. Dengan adanya kesenangan anak saat melakukan kegiatan mewarnai, maka stimulasi yang diberikan akan tercapai secara maksimal Menurut (Kholis, 2020; Amalia & Annisa 2025).

Mewarnai merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak (Marliyana, Putri & Suharti, 2024). Mewarnai yaitu membubuhkan warna atau cat air pada suatu objek. Kegiatan mewarnai adalah suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan bakat seni dari dalam diri anak. Kegiatan mewarnai memiliki banyak manfaat terapi yang signifikan bagi anak. Kegiatan mewarnai juga melatih konsentrasi dan koordinasi mata dan tangan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan menulis dan juga aktivitas sehari-hari (Karima, Qothrunnada, Hanani, & Jannah, 2025).

Terapi mewarnai dapat membantu memperlancar pemahaman dan dapat meningkatkan daya ingat pada anak. Kemampuan motorik halus diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, yang melibatkan kontrol dan koordinasi pada otot kecil yang berada pada tangan dan jari. Keterampilan ini mencakup aktivitas seperti menulis, menggambar, memotong dengan gunting, dan mengancingkan baju. Bagi anak-anak, kemampuan motorik halus tidak hanya penting untuk kegiatan akademik tetapi juga untuk kemandirian dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari (Sutapa, 2022).

Penelitian lainnya yang berjudul "Stimulasi Bermain Mewarnai dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda" Penelitian ini untuk mengidentifikasi kemampuan motorik halus sebelum dan setelah dilakukan

stimulasi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah. Setelah dilakukan stimulasi bermain mewarnai didapatkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada aspek cara memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan, dan mewarnai dengan rapi dari kategori belum berkembang dan mulai berkembang menjadi kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik, stimulasi bermain mewarnai terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia pra sekolah. Disarankan agar orang tua lebih meningkatkan stimulasi motorik halus anak dengan kegiatan bermain mewarnai (Sari et al., 2023).

Dalam mengembangkan motorik halus pada anak sangat penting karena anak belum memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah. Selain itu anak lebih percaya diri dan berani pada waktu kecil untuk mengembangkan motorik halusnya (Sari, 2018). Keterampilan motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Asalkan pada proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak. Di samping itu selalu memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus yang ingin dicapai anak, gerakan menggambar secara detail, yang diaplikasikan (Tahel & Ginting, 2018).

METODE

Desain penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan hasil asuhan keperawatan tentang implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Subyek dalam karya tulis ilmiah ini yang akan dilakukan implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak berusia 5-6 tahun sebanyak 41 anak, dengan 2 orang anak

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

dengan gangguan interaksi sosial tanki An.F dan An.G yang dapat berkomunikasi secara kooperatif, dan bersedia menjadi responden.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada karya tulis ilmiah ini adalah dengan observasi terhadap anak, guru TK dan ibu pasien dengan melakukan wawancara terhadap ibu dan guru, kemudian melakukan terapi mewarnai untuk menilai motorik halus anak, penilaian menggunakan lembar observasi yang telah di sediakan. Sebelum melakukan terapi, penulis terlebih dahulu meminta persetujuan (*informed consent*) dan memberikan penjelasan kepada responden tentang cara pengisian kuesioner tersebut.

Analisis data dilakukan sejak penulis di lapangan, sewaktu pengumpulan data sampai dengan semua data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara mengemukakan fakta, selanjutnya membandingkan dengan teori yang ada dan selanjutnya dituangkan dalam opini pembahasan.

HASIL

Pengkajian dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025 pada pukul 08:00 di TK Al-Khairiyah Kampung Baru, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, dari hasil observasi yang dilakukan didapatkan 41 identitas anak 20 orang laki-laki (48.8%) dan 21 orang perempuan (51.2%) yang bertempat tinggal di Kampung baru, Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, dengan rentang usia 5-6 tahun, anak dengan usia 5 tahun berjumlah 7 orang (17%) dan usia 6 tahun berjumlah 34 orang (83% yang di dampingi oleh guru pada TK Al-Khairiyah Marga Punduh Pesawaran.

Pengkajian

Hasil penilaian kemampuan motorik halus dalam kegiatan terapi mewarnai terhadap 41 siswa di TK Al-Khairiyah Marga Punduh Pesawaran adalah 19 orang anak (46.3%) mendapatkan BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor nilai 4 ditandai dengan anak-anak dapat mewarnai dengan lentur, cepat, tepat, rapih dan mandiri, 20 anak (48.8%) mendapatkan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan skor 3 ditandai dengan anak-anak dapat mewarnai dengan lentur, tepat, rapih dan mandiri

dan 2 orang anak (4.9%) mendapatkan MB (Mulai Berkembang) dengan skor 2 ditandai dengan anak mewarnai dengan bantuan, memegang pensil warna dengan ragu, keluar dari garis tepi dan gambar yang dihasilkan tidak sesuai.

Setelah dilakukan pengkajian peneliti mendapatkan tanda-tanda gangguan motorik halus pada kedua anak yang mendapatkan skor nilai 2 atau MB (Mulai Berkembang) yang dialami oleh An.G dan An.F usia 6 tahun bertempat tinggal di Kampung baru, Marga punduh, Pesawaran dengan kriteria An.G dan A.F mewarnai dengan tidak teratur, keluar dari garis tepi, memegang pensil warna dengan ragu-ragu, dan tidak menyelesaikan kegiatan mewarnai dengan tepat waktu.

Diagnosa

Setelah dilakukan pengkajian dan observasi kepada 41 orang anak di TK Al-Khairiyah ditemukan 2 anak yang mengalami gangguan motorik halus yang ditandai dengan hasil kemampuan motorik halus dalam kegiatan mewarnai dengan skor nilai 2 atau MB (Mulai Berkembang) yakni An.G dan An.F kemudian dilakukan wawancara terhadap guru dan orang tua serta pemeriksaan fisik telah didapatkan 1 diagnosa yaitu gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan/ maturasi yang sesuai dengan data subjek dan data objek yang ditemukan pada pasien.

Intervensi

Intervensi merupakan suatu rencana tindakan perawat untuk kepentingan kesembuhan pasien. tujuannya adalah untuk membantu pasien dan keluarga dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Intervensi dilakukan pada tanggal 10 Juni 2025 terhadap 41 orang anak di TK Al-Khairiyah Marga Punduh Pesawaran. Sebagian anak dapat mengikuti instruksi peneliti dengan baik dan tertib. Intervensi yang dilakukan terhadap 41 anak yakni melakukan kegiatan mewarnai. Intervensi lanjut dilakukan terhadap An.G dan An.F yang memiliki gangguan motorik halus dengan skor nilai 2 atau MB (Mulai Berkembang) dengan mengidentifikasi dalam pencapaian tugas perkembangan anak, mengidentifikasi perilaku kepada anak, pertahankan

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

kenyamanan lingkungan untuk anak, menjalin hubungan saling percaya, menjelaskan kepada orang tua atau guru tentang perkembangan anak maupun perilaku anak, menganjurkan kepada orang tua untuk berinteraksi dengan anaknya, dan mengajarkan anaknya untuk berinteraksi.

Implementasi

Pada studi kasus ini peneliti telah melakukan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. tindakan tersebut mencakup melakukan kontrak waktu kepada guru, keluarga pasien dan melakukan pengkajian, memberikan terapi bermain dengan cara mewarnai gambar yang telah disediakan penulis, mendemonstrasikan kegiatan mewarnai, memberikan umpan balik positif dan melakukan observasi setelah terapi bermain.

Evaluasi

Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu terapi bermain mewarnai gambar. Penulis melakukan tindakan keperawatan kepada 41 anak dengan terapi mewarnai dan ditemukan 2 anak yakni An.F dan An.R yang mengalami Gangguan Interaksi Sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan/ maturase.

PEMBAHASAN

Perkembangan anak ialah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seorang anak yang mampu dilihat berdasarkan beberapa aspek diantaranya aspek kognitif, emosional, bahasa, konsep diri, disiplin, kemandirian, psikososial, dan aspek kemampuan fisik atau motorik. Perkembangan kemampuan fisik atau motorik pada anak memiliki dua macam seperti motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan motorik halus yaitu suatu keterampilan yang menggunakan otot-otot halus dalam mengerakkan tubuh khususnya keterampilan pergerakan jari-jari tangan, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan pergelangan tangan. Anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan jika melewati satu hal perkembangan maupun lebih dari satu fase perkembangan. Secara garis besar tahapan perkembangan anak terdiri atas motorik halus, motorik kasar, personal sosial atau kemandirian serta juga bahasa dan berbicara.

Diperkirakan kurang lebih 5 % hingga 10 % anak mengalami keterlambatan atau delay pada perkembangannya. Terkait menggunakan data angka peristiwa keterlambatan perkembangan secara awam belum dapat diketahui secara akurat, namun bisa diprediksikan kurang lebih 1% hingga 3 % anak yang berada pada usia kurang dari lima tahun mengalami keterlambatan pada perkembangan (Sari et., 2023).

Hasil pengkajian yang peneliti lakukan sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengungkapkan bahwa masalah pada pasien yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus pada anak bergantung pada otot-otot halus dalam mengerakkan tubuh khususnya keterampilan pergerakan jari-jari tangan, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan pergelangan tangan. Berdasarkan dari analisa peneliti tidak terdapat perbedaan antara hasil teori dan fakta yang ditemukan pada An. G dan An. F yaitu terdapat kesesuaian dari teori dan hasil penelitian yang didapatkan peneliti.

Masalah keperawatan yang sering dijumpai pada pasien dengan diagnosa gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan/ maturase. Masalah gangguan interaksi sosial disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. faktor internal meliputi genetik, masalah kesehatan, dan kondisi medis. faktor eksternal meliputi gizi, lingkungan, pola asuh, dan stimulasi (Ulfa, Hatala, Septiana, Naulia, Yulianti, Rahayu, & Arini, 2024).

Berdasarkan studi kasus yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan diagnosa utama yang diangkat peneliti adalah gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan/ maturasi yaitu ditemukan dengan data subjek dan objek, kedua pasien gemetar saat memegang pensil warna dan hasil kemampuan motorik halus dalam kegiatan mewarnai pada lembar ceklist adalah 2 yakni MB (Mulai Berkembang).

Salah satu tindakan yang dilakukan untuk mengatasi gangguan tumbuh kembang pada anak adalah dengan menyediakan aktifitas yang memotivasi anak berinteraksi dengan anak lainnya, melakukan aktifitas seperti bernyanyi dan mewarnai bersama anak, bercerita dengan cerita yang

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

disukainya agar fokus untuk didengarnya (Rantina, Hasmalena, & Nengsih, (2020). Berdasarkan analisis tersebut terdapat kesesuaian dengan yang peneliti temukan di lapangan. Peneliti beropini bahwa intervensi yang peneliti lakukan pada penelitian ini sudah sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang akan dicapai dengan kriteria hasil keterampilan perilaku sesuai usia membaik, melakukan perawatan diri membaik, respon sosial membaik, kontak mata membaik.

Tindakan yang dilakukan secara mandiri untuk mengatasi gangguan tumbuh kembang pada anak adalah dengan melakukan kegiatan mewarnai permainan ini sangat digemari anak usia prasekolah dikarenakan anak ingin mengenal warna dan bentuk benda disekelilingnya, bermain ialah salah satu penunjang yang mampu meningkatkan kemampuan anak dengan menyertai beberapa aspek seperti emosional, sosial, kemampuan fisik, pengetahuan, dan mental seorang anak, ketika bermain anak akan mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan masalahnya, sehingga membuat anak merasakan orang yang paling berharga dan mampu memposisikan situasi dan dirinya sendiri serta memiliki dunianya sendiri. berbagai jenis permainan yang bisa kita berikan terhadap anak untuk meningkatkan motorik halus seperti menggambar, menempel bentuk, menjiplak, melipat kertas, menghubungkan titik-titik, dan mewarnai (Setyadevi & Rokhaidah, 2020).

Dalam tahapan perkembangan anak usia dini anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu anak dapat bekerjasama (*Cooperating*) dengan teman, anak mampu menghargai (*Altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, anak mampu berbagi (*Sharing*) kepada teman, anak mampu membantu orang lain, jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut

akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok (Choeroni, Rizkiyani, & Sari, 2021).

Kemampuan interaksi dengan teman sebayanya pada anak itu sangat baik, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. sebab peranan teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya. dimana teman sebaya tersebut adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. anak usia dini termasuk pada periode perkembangan masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah usia 3-6 tahun) ketika anak-anak prasekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, mereka lebih tertantang dan perlu mengembangkan perilaku yang lebih bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. sehingga dapat disimpulkan anak prasekolah sudah memulai interaksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Berdasarkan opini peneliti teori dari beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Misalnya, sebuah penelitian di TK Pertiwi Bergolo menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak sebesar 84% setelah mengikuti kegiatan mewarnai, menurut jurnal pendidikan UIN Suska. Penelitian lain di TK Harapan menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat meningkatkan motorik halus anak, dengan persentase peningkatan sebesar 87,5% pada pertemuan ke kedua, sejalan dengan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan kegiatan mewarnai untuk meningkatkan motorik halus anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang. Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (Sari, Pordaningsih & Erwinsyah, 2023).

Mewarnai gambar adalah terapi permainan melalui buku gambar untuk mengembangkan kreativitas pada anak untuk mengurangi stres dan kecemasan serta meningkatkan komunikasi pada anak. Ada banyak manfaat mewarnai gambar bagi anak, antara lain melatih anak mengenal aneka

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

warna dan nama-nama warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih anak untuk membuat target, melatih anak mengenal garis batas, melatih keterampilan motorik halus anak sebagai salah satu sarana untuk mempersiapkan kemampuan menulis, melatih kemampuan koordinasi. Menurut opini penulis teori diatas sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan bahwa Berdasarkan Studi di TK Al-Khairiyah, dengan melakukan observasi pada beberapa anak usia 6-7 tahun diketahui jika anak usia tersebut lebih gemar bermain sepak bola, bersepeda, berlari-larian, dan bermain sepatu roda yang merupakan permainan yang melatih motorik kasar. Namun ketika beberapa anak tersebut diminta untuk menulis atau menggambar sesuatu di kertas kosong menggunakan pensil, didapatkan jika masih ada beberapa anak yang masih belum mampu memegang pensil tersebut dengan benar dan mengalami kesulitan saat menulis atau menggambar dengan rapi dan jelas. Kemudian dilakukan wawancara pada beberapa ibu anak tersebut mengatakan jika memang anaknya jarang dilatih motorik halusnya karena anaknya lebih memilih bermain diluar bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada 10 Juni 2025 diketahui bahwa tergambaranya kemampuan motorik halus pada anak setelah dilakukannya terapi mewarnai, anak didik nampak bersemangat melakukan kegiatan mewarnai sehingga mereka mampu mencapai semua indikator dengan baik yaitu anak telah mampu mewarnai gambar yang telah disediakan penulis. selain itu, agar kegiatan pembelajaran berhasil maka teknik bermain merupakan salah satu cara yang baik diterapkan pada sistem pembelajaran di kelompok bermain, hal ini ditujukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

Seperti yang dinyatakan dalam buku yang berjudul Penerbit Tahta Media. bahwa "bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir". Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa paksaan atau tekanan luar. Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak kelompok

bermain merupakan syarat yang mutlak sama sekali tidak bisa diabaikan (Pinangkaan, Silaban & Ramli, 2023).

Menurut opini peneliti berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kegiatan stimulasi bermain mewarnai pada aspek memegang alat, mewarnai terdapat 2 anak yang berusia 6 tahun yang termasuk kategori mulai berkembang, pada aspek mengerjakan pergelangan tangan diketahui semua anak masuk dalam kategori mulai berkembang, diketahui bahwa kemampuan motorik halus untuk setiap anak tidak sama dan masih dalam kategori belum berkembang. kemampuan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan dari hasil wawancara kepada orang tua anak, bahwa orang tua tidak pernah memberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak dan anak dibiarkan bermain sesuai kesenangan anak masing-masing, bahkan semua anak belum dimasukkan ke TK dengan tidak diberikannya stimulasi dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus anak.

SIMPULAN

Tergambaranya asuhan keperawatan implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak Didapatkan hasil pengkajian terhadap 41 anak yang dilakukan penilaian dan didapatkan kedua responden An.G dan An.F usia 6 tahun dan didapatkan diagnosa keperawatan Gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan perkembangan/ maturase kemudian dilakukan intervensi terapi mewarnai untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak dan didapatkan hasil kemampuan motorik halus dari kedua anak An.G dan An.F dengan hasil motorik halus dalam kegiatan mewarnai pada lembar ceklist adalah 2 yakni MB (Mulai Berkembang) kemudian dievaluasi menggunakan lembar bergambar dan lembar observasi yang telah disediakan penulis.

Tergambaranya implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Kemampuan motorik halus anak pada kegiatan terapi mewarnai pada aspek memegang alat dan mewarnai terdapat 2 anak dari 41 anak yang berusia 5-6 tahun yang termasuk kategori MB (mulai berkembang), pada aspek mengerjakan

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah

Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

Implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak

pergelangan tangan diketahui semua anak masuk dalam kategori mulai berkembang, diketahui bahwa kemampuan motorik halus untuk setiap anak tidak sama dan masih dalam kategori belum berkembang. kemampuan motorik halus anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan dari hasil wawancara kepada orang tua anak dan guru, bahwa orang tua tidak pernah memberikan stimulasi perkembangan motorik halus pada anak dirumah dan anak dibiarkan bermain sesuai kesenangan anak masing-masing.

SARAN

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan serta pengetahuan tentang implementasi terapi mewarnai terhadap

perkembangan motorik halus pada anak. Bagi anak diharapkan kepada masyarakat khususnya anak yang mengalami gangguan motorik halus agar mampu mengatasi perubahan perkembangan motorik halusnya dan bagi institusi Pendidikan Hasil ini dapat menambah referensi tambahan untuk pengembangan pengetahuan dalam pendidikan dan perlengkapan tentang implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak di TK Al-Khairiyyah Kampung baru Pesawaran. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dan menambahkan variabel lain terkait faktor faktor dalam implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Annisa, F. (2025). Penerapan Terapi Mewarnai Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada*, 8(02), 29-35.
- Arianti, D., & Fitri, A. E. (2018). Pengaruh terapi bermain terhadap kemampuan motorik halus anak down syndrome di SLB YPPLB Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 2(1), 23-30.
- Choeroni, E., Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2021). Efektivitas permainan tradisional Tong Mali Maliatong dalam mengoptimalkan perilaku prososial anak usia taman kanak-kanak. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 9-17.
- Karima, A. S., Qothrunnada, Z., Hanani, A., & Jannah, C. M. (2025). Mengembangkan Kreativitas Dan Motorik Halus Anak Tuna Grahita Melalui Kegiatan Mewarnai di Yayasan Sayap Ibu Panti 2. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(1).
- Kholis, N. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 37-52.
- Marliyana, M., Putri, D. M., & Suharti, S. (2024). Pendidikan kesehatan tentang toilet training melalui audio visual terhadap pengetahuan ibu. *THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns*, 4(2), 56-63.
- Noviyanti, N. (2020). Identifikasi Mewarnai Gambar Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Pinangkaan, E. A., Silaban, R. A., & Ramli, M. (2023). Teori Bermain. *Penerbit Tahta Media*, November.
- Rahmayanti, S. D., Angriyani, L., & Kulsum, D. U. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Down Syndrome Di Slb Negeri Citeureup Tahun 2018. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat I (Pinlitamas 1)*, 1(1), 93-99.

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah
Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754

Implementasi terapi mewarnai terhadap perkembangan motorik halus pada anak

- Rantina, M., Hasmalena, M. P., & Nengsih, Y. K. (2020). Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun. Edu Publisher.
- Saadah, N., Khairi, R., Anggraini, M. S., & Fajri, Y. (2023). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Metode Mewarnai Di Ra An-Nur. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 81-96.
- Sari, I. O. A. (2018). Meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dengan metode demonstrasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 191-204.
- Sari, N., Widiastuti, I., Sari, R., & Nopriyanto, D. (2023). Stimulasi Bermain Mewarnai Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Nursing Innovation*, 2(2), 45-52.
- Setyadevi, S. N., & Rokhaidah, R. (2020). Asuhan keperawatan pada anak dengan dengue hemmorrhagic fever (DHF): Sebuah study kasus. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 67-71.
- Sutapa, P. (2022). *Pengembangan dan Pembelajaran Motorik Pada Usia Dini*. PT Kanisius.
- Tahel, F., & Ginting, E. (2018). Penerapan aplikasi flash dalam media pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan motorik halus. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 2(1), 34-43.
- Ulfa, A. F., Hatala, T. N., Septiana, N., Naulia, R. P., Yulianti, N., Rahayu, I. S., & Arini, D. (2024). *Buku ajar keperawatan anak sehat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 225-236.
- Yunitasari, E., Raminda, S., & Wahyuni, D. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi remaja di MA YPI Katibung. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 4(2), 49-54.

Sony Sanjaya*, Eva Yunitasari, Marliyana

Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Baitul Hikmah
Korespondensi penulis: Sony Sanjaya. *Email: sonysanjaya432@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1754